

Upaya Pemertahanan Bahasa Masyarakat Manduro melalui Publikasi Kelas kata Tuturan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang

Diana Mayasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Email: Dianamayasari.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Kosakata dalam bahasa Indonesia terdiri dari sepuluh jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, kata ganti, kata depan, kata bilangan, kata sambung, kata seru, dan kata sandang. Keunikan kosakata yang digunakan oleh masyarakat tutur Manduro, yakni keberbedaannya dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar masyarakat sekitar. Fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti jenis kosakata yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kosakata yang digunakan oleh masyarakat Manduro sebagai media pemertahanan bahasa. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai publikasi bahasa agar terhindar dari perubahan, pergeseran dan kepunahan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah kalimat tuturan masyarakat Manduro dan data yang dipilih adalah kata-kata yang muncul dalam setiap tuturan masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian ini ditemukan adanya sembilan jenis kata dalam tuturan masyarakat Manduro, yakni semua jenis kata yang terdapat dalam kosakata Bahasa Indonesia yakni kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, kata ganti, kata depan, kata bilangan, kata sambung, kata seru sedangkan kata sandang tidak ditemukan.

Kata kunci : *kosakata, tuturan masyarakat manduro.*

Abstract

Vocabulary in the Indonesian language consists of ten types of words, namely nouns, verbs, adverbs, adjectives, pronouns, forward words, number words, conjunctions, exclamations, and articles of clothing. The uniqueness of the language used by the community said Manduro, namely keberbedaannya with the language used by the surrounding community, the Java language and Indonesian. This phenomenon attracts the author's attention to examine the type of cosata used. This study aims to describe the type of vocabulary used by the Manduro community. With the hope, the results of this study can be used as an effort to preserve the language to avoid a shift even to the extinction. The method used is descriptive qualitative. Sources of data in the study is the Manduro community speech and selected data are the words that appear in every public utterance. Data collection techniques used interview techniques and analysis techniques using inductive analysis techniques. The results of this study found nine types of words in public utterance Manduro, ie all types of words contained in the Indonesian vocabulary, it's just no clothing was found.

Keywords: *vocabulary, word type, public utterance manduro.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang dinamis. Sebagai sesuatu yang dinamis, maka akan mengalami perkembangan. Perkembangan berarti perubahan. Perubahan itu terjadi karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterikatan dan

keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis. Bahasa yang bersifat dinamis akan memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran hingga pada kepunahan bahasa. Beberapa ahli bahasa mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Misalnya, Chambers dan Trudgill (1980: 45-50) menjelaskan perkembangan pengucapan *r uvular* (pengucapan dengan anak lidah) dalam bahasa Eropa Barat dan Eropa Utara. Dulu pengucapan /r/ di wilayah tersebut dengan apikal (menempelkan ke langit-langit) atau bergetar, tetapi mulai abad ke-17 cara pengucapan *r uvular* menyebar dari Paris menggantikan cara pengucapan /r/ yang lain. Cara pengucapan ini menjadi cara pengucapan standar di Perancis, Jerman, dan Denmark, juga ditemukan di Belanda, Swedia, dan Norwegia.

Seorang ahli bahasa, Gimson (1962 dalam Susanto, 2016:1) mengamati bahwa beberapa pengucapan huruf vokal diftong cenderung diucapkan menjadi satu huruf vokal, contoh pada kata *home*. Gejala ini biasanya terjadi pada lingkungan anak muda. Di AS, beberapa contoh ditemui, misal: *naughty à notti, caught à cot, dawn à don*.

Dari contoh di atas dapat diamati bahwa faktor usia, anak muda kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Meskipun, faktor usia bukanlah jaminan mengenai fenomena perubahan bahasa. Bukan jaminan, ketika sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka yang lebih tua, tetapi kemungkinan pada kurun tertentu di masa ketika mereka menjadi lebih dewasa/tua mereka tetap mempertahankan gaya bahasa mereka. Bisa jadi mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan usia mereka.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Labov (1963) dalam hal pengucapan bahasa di Vineyard Martha, tiga mil dari Massachussets, penduduknya terdiri dari orang Yankee, Portugis, dan Indian America. Penelitiannya berfokus pada dua set kata: (1) *out, house, dan trout* dan (2) *while, pie, dannight*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1930. Variabel penelitian dua set, pertama /aw/ untuk variabel /au/ atau /əu/, kedua /ay/ untuk variabel /ai/ atau /ei/.

Pada tahun 1972, Labov (1994:88-89) mempublikasikan temuannya. Penjelasan dari temuannya adalah penduduk asli merasa lebih memiliki pulau mereka dengan menggunakan variabel pertama /aw/ dan /ay/. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak muda masih bebas untuk memilih, di mana akan tinggal. Tidak seperti orang tua, yang merasa nyaman dengan tempat tinggalnya, sehingga cenderung memilih penggunaan bahasa yang berbeda dari pada ketika masih mudanya.

Labov (1994:90) juga mengamati perbedaan pengucapan /r/ oleh kelompok sosial kelas menengah yang cenderung lebih hiperkorektif dalam mengucapkan /r/ dengan pengucapan yang lebih jelas, juga oleh laki-laki dari pada perempuan. Perempuan mulai mengucapkan /r/ dengan lebih jelas seperti halnya laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas sosial yang lebih rendah telah menerima gaya bahasa yang formal. Trudgill (1972) mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Dia mengamati bahwa pekerja wanita lebih suka mengucapkan /ng/ dengan /n/, contoh pada kata *singing*, wanita mengucapkan (*singin'*) bukan (*singing*). Pengamatannya menghasilkan temuan bahwa perubahan bahasa juga ditentukan oleh faktor gender. Cheshire (1978) melakukan penelitian di Reading, Inggris. Dia menemukan bahwa anak laki-laki dari strata kelas sosial bawah lebih sering menggunakan sintaksis bahasa yang tidak standar dari pada anak perempuan. Gejala ini menunjukkan, adanya solidaritas dalam penggunaan bahasa.

Penelitian-penelitian di atas mengarahkan kita untuk membatasi area yang mengakibatkan perubahan bahasa. Yang memotivasi perubahan bahasa dapat beragam, mulai dari: mencoba menjadi *warga kelas yang lebih tinggi* atau sebaliknya *lebih rendah*, agar tidak dianggap orang asing, atau agar dianggap memiliki jiwa solidaritas. Wanita juga dianggap cukup aktif dalam membawa perubahan bahasa, meskipun laki-laki juga bisa. Perubahan bahasa merupakan gejala awal terjadinya pergeseran dan kepunahan bahasa.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa (Alwi, 1998:89). Kebanggaan penggunaan bahasa daerah di Indonesia

mengalami penurunan dengan munculnya berbagai bahasa asing dan kurangnya kecintaan terhadap bahasa daerah serta minimnya proses transmisi dari orang tua terhadap anak. Hal ini ditengarai dengan semakin berubahnya kosakata yang dimiliki oleh penutur bahasa daerah dengan alasan adanya perasaan lebih unggul, lebih intelektual dan *prestisge* yang tinggi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa asing (Nurhayati,2009:8).

Terkait dengan pendapat tersebut salah satu daerah di Kabupaten Jombang, memiliki bahasa yang unik, yakni Desa Manduro. Masyarakat tersebut memiliki bentuk tuturan sebagai perwujudan bahasa Madura, namun terdapat kekurangan, yakni tidak adanya bahasa krama dan hanya terdapat bahasa ngoko atau yang mereka sebut bahasa Madura *pojok kampung*.

Adanya kebutuhan yang semakin meningkat seperti makanan, perabot rumah tangga, pakaian, dan pendidikan merupakan faktor penyebab masyarakat monolingual tidak lagi disandang oleh masyarakat Manduro. Masyarakat tersebut beralih menjadi masyarakat multilingual dengan menggunakan Bahasa Madura *pojok kampung*, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Dengan adanya penggunaan berbagai bahasa tersebut memungkinkan terjadinya **kontak bahasa** yang mengakibatkan terjadinya *bilingualisme*, *integrasi*, *konvergensi*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *diglosia*, *perubahan*, *pergeseran* dan *kepunahan bahasa*.

Pergeseran bahasa terjadi sebagai akibat faktor ekonomi, sosial dan politik, selain itu juga bisa terjadi karena adanya penurunan penutur serta dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan (Fishman, 1972:102-104). Seperti yang terjadi pada bahasa Minahasa Timur, penutur bahasa tersebut ditemukan sudah menurun secara drastis mereka beralih ke Bahasa Melayu Manado sebagai bahasa *lingua franca* dan memiliki prestisge tinggi, kebutuhan akan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan tumbuhnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa Nasional di daerah tersebut, sehingga penutur Bahasa Minahasa mengalami penurunan. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat Desa Manduro yang hidup berdampingan dengan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Manduro harus disosialisasikan untuk meminimalisir perubahan, pergeseran bahasa dan tidak sampai mengalami peningkatan dan berakhir pada kepunahan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Hidayahrohmah (2013:1) telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Manduro telah mengalami pergeseran. Pendapat lain dikemukakan Permadi (2013: 233-234) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat Manduro dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan kosa kata yang digunakan berbeda dengan kedua bahasa tersebut.

Kekhawatiran akan perubahan, pergeseran dan kepunahan bahasa tersebut merupakan kajian yang penting untuk ditinjau lebih jauh melalui penelitian. Hal ini juga bersesuaian dengan hasil penelitian Setiawati, dkk. 2019 bahwa bahasa manduro berpotensi terancam mengalami kepunahan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk publikasi bentuk tuturan masyarakat manduro sebagai upaya pemertahanan bahasa tersebut agar terhindar dari kepunahan dengan mensosialisasikan bentuk tuturan tersebut melalui *jenis kata* dalam kajian morfologi kepada masyarakat luas khususnya institusi pendidikan agar bahasa tersebut mendapat perhatian atas keberadaannya.

Holmes dalam Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community (Applied Linguistics, Vol. 14 No. 1, 1993: 14) menunjuk tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain.) Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Hal senada juga dinyatakan oleh Miller (1972) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu

tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada. Dapat disimpulkan bahwa faktor pemertahaan bahasa antara lain sebagai berikut.

Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari language choice seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (1984) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisenya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negatif (*negative socio psychological evaluation*) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (*voluntarily*) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Di beberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977:116) bahwa *for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved*.

Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberson, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

aktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahaan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahaan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

Penelitian menggunakan teori factor media publikasi massa, yakni jurnal untuk menyebarkan informasi keberadaan bahasa Manduro melalui kosakata yang dimilikinya. Pembagian kelas kata bahasa Indonesia dalam morfologi mengalami perbedaan pendapat dari beberapa ahli. Samsuri (dalam Muslich 2010: 116-118) menyebutkan adanya tiga belas kelompok kata berdasarkan bentuk dan fungsinya, yakni kata asal, kata bentukan, kata jadian, kata ulang, kata majemuk, nomina, adjektiva, verba, adverbial, kata tugas, pronomina, kata sapaan dan acuan, numeralia, sedangkan Bagus (2008: 22) membaginya menjadi lima berdasarkan kategori, fungsi dan peran siktaksis, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, . peneliti lebih cenderung pada pendapat yang disampaikan Keraf (dalam Yasin,1987: 194-268) dan Verhaar (1977: 83-85) menurutnya kelas kata dibagi menjadi kata

benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata sambung/ hubung, kata depan, kata keterangan, kata bilangan, kata seru, dan kata sandang.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif dikarenakan penelitian bertujuan membuat gambaran, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti yakni tuturan masyarakat Manduro, sedangkan kualitatif oleh Creswell (2009:4) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini mengamati tuturan masyarakat Manduro yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya, yakni menggunakan bahasa Madura akan tetapi berbeda juga dengan kosakata yang digunakan masyarakat Madura. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Manduro yang akan dianalisis melalui bentuk jenis kosakata. Lokasi penelitian ini berada diempat Dusun Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yakni dusun Gesing, Dander, Matu'an dan Guo.

Peneliti mengambil 4 sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengutamakan pada perangkat desa yang benar-benar menguasai tuturan masyarakat Manduro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara pribadi dan atau dikumpulkan oleh peneliti secara pribadi dan atau dibantu oleh orang lain ketika memasuki lapangan (Moleong, 2011: 9). Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh informasi dan data penelitian serta penelaahan mendalam terhadap data yang dikumpulkan dibantu oleh **instrumen pembantu** yakni table identifikasi dan klasifikasi data, alat perekam untuk proses perekaman, pedoman wawancara terstruktur dan mendalam dan catatan lapangan dan daftar kosakata *Swadesh Morris*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis induktif (Sugiyono, 2008:15) dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata

Hasil penelitian menunjukkan ada 9 jenis kata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Manduro belum ditemukan kata sandang. Pembahasan akan ditekankan pada masing-masing jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata sambung, kata depan, kata bilangan dan kata seru untuk mempermudah analisis kontruksi sintaksis sebagai berikut.

Kata Benda

Ditemukan 56 jenis kata benda dalam tuturan masyarakat Manduro. 33 kata termasuk benda mati dan 23 kata termasuk benda hidup. Contoh penggunaan pada data berikut.

(1) *Bukoh (rumah)*, Pak Jamilon: *Mbuk, nas-panas ndek direh ndemah?* 'Buk, panas-panas begini dimana?'

Ibu Jamil : *Dung tedungan mbudena bukoh*. 'Tidur-tiduran di belakang rumah'

(2) *Tang anak 'anak saya'*, Pak Jamilon: *Mak, tak tao tang anak?*

'Mak, tidak melihat anak saya?'

Secara teori kata benda menduduki fungsi subjek dan objek pada kalimat verbal sedangkan pada kalimat nominal menduduki predikat. Kata benda yang terdapat pada kalimat (1) dan (2) menduduki fungsi sebagai objek pada kalimat verbal.

Kata Kerja

Ditemukan 47 jenis kata kerja dalam tuturan masyarakat Manduro. 29 kata kerja termasuk kata kerja aktif transitif dan 18 kata kerja intransitif. Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) *Nyosol* 'menjemput' → Pak Jamilun: *Uwes, engkok asekola'ah geluh nyosol tang anak.* 'Ya sudah, saya ke sekolah dulu menjemput anak saya.'
- (2) *A maen 'bermain'* → Pak Jamilun: *A maen mbik reng-berengah ning jen o jenah.* 'Bermain dengan teman-temannya dalam hujan.'

Kata kerja menduduki fungsi predikat pada kalimat aktif transitif. Kata kerja pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif dan kata kerja pada kalimat (2) menduduki fungsi sebagai predikat pada kalimat intransitif.

Kata Keterangan

Ditemukan 86 jenis kata keterangan dalam tuturan Manduro. 65 termasuk kata keterangan keadaan, 4 kata keterangan tempat, 13 keterangan waktu, 4 keterangan tujuan. Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) Kata keterangan keadaan = *berik* 'habis',
Pak Riyono: *Yo carana dek remah mosok adek pesenah bokoh berik.* 'Ya caranya bagaimana masak uang tembakau yang kemarin sudah gak ada.'
- (2) Kata keterangan waktu dan tempat = *sak durunga* 'sebelum'; *ning kantor* 'di kantor',
Siti : *Sak durunga ngajar biasana engko rek ano delok apa apolong deluk guru-guru ning kantor.* 'Sebelum mengajar biasanya nanti berkumpul sebentar dengan guru-guru yang sedang di kantor.'
- (3) Kata keterangan tujuan = *maksud* 'dengan tujuan',
Ibu = *Ajereng duk panci bae maksud benyak.* 'Masak di panci saja agar isinya lebih banyak'.

Kata keterangan pada kalimat (1), (2), dan (3) menduduki fungsi keterangan baik keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan sebab dan keterangan alat. Fungsi keterangan dapat muncul lebih dari satu dalam sebuah kalimat, bisa di awal, di tengah, dan di akhir.

Kata Ganti

Ditemukan 5 kata ganti dalam tuturan Manduro. Yang terdiri dari kata *iki* 'ini', *tu* 'itu', *theh* 'itu', *diye* 'itu', *engkok* 'saya'. Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) Pak Jamilun : *Uwes engkok asekola'ah geluh nyosol tang anak.* 'Ya sudah saya mau ke sekolah dulu menjemput anak saya.'
- Kata ganti pada kalimat (1) berupa kata ganti personal. Selain kata ganti personal, kata ganti juga dapat digunakan untuk menggantikan kata benda, yakni berupa kata ganti nomina.

1) Kata Sambung

Ditemukan 14 kata sambung dalam tuturan Manduro yang terdiri dari kata sambung setara, yakni *mbek* 'dengan', *pang* 'kalau', *bereng* 'juga', *teros e* 'lalu', *yeh* 'terdiri', *lak ruah* 'karena', *ta* 'atau', *perlu* 'harus', *rek ano* 'seperti', *tape* 'tapi', *palang* 'daripada'. Contoh penggunaan pada data berikut.

- (2) Kata *mbek* 'dengan', bentuk kalimat: Siti = *Emm...madie kok ngeberi eding cak en mantan lorah berik riyeh pak jamilun mbek bini na.* 'Kabarnya yang akan mencalonkan lurah adalah mantan lurah pak Jamilun dengan istrinya.'

Kata sambung pada kalimat (1) merupakan kata sambung untuk kalimat setara. Secara teori kata sambung terdapat kata sambung setara dan bertingkat, namun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata sambung setara.

Kata Depan

Ditemukan 4 kata depan dalam tuturan Manduro yakni kata *ning*, *ndok*, *ndek*, *neng* yang berarti *di*. Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) *Ning* 'di', Siti : *Ning sabeh dilaun reh bereh dorong e tanemen apa-apa.* 'Di sawah gersang sedang tidak ada tanaman apa-apa'.

- (2) *Dek* 'di', Siti: *Mareh diye akhiran biasa nyanyi-nyanyi adoa salaman mbek a baris dek ngadepen kabih geteloh.* 'Setelah itu kegiatan akhir seperti biasa bernyanyi, berdoa, berjabat tangan, dengan berbaris di depan semua begitu.'
- (3) *Duk* 'di', Ibu: *Saredeng duk panci wae maksud banyak.* Masak nasi di panci agar muat banyak.'
- (4) *Ning* 'di', Siti: *Ning sabeh dilaun rek bereh* ' Di sawah dibirakan gersang.'

Kata depan pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) adalah kata depan yang menunjukkan letak atau tempat. Secara teoretis kata depan dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, arah, dan tujuan.

Kata Bilangan

Ditemukan 4 kata bilangan dalam tuturan Manduro. Yang terdiri dari angka-angka. Contoh penggunaan pada data berikut: *Do* 'dua', contoh kalimat Ibu : *Do kilo.* 'Dua kilo.'

Secara teori kata bilangan digunakan untuk menunjukkan urutan, tongkat, ukuran, pecahan dan jumlah. Pada kalimat (1) kata bilangan berfungsi menunjukkan jumlah.

Kata Seru

Ditemukan 12 kata seru dalam tuturan Manduro, seperti kata *eh, hoalah, em, loh, oh.* Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) *Hoalah* → Ibu : *Hoalah, yo wes.*

Kata seru secara teori digunakan untuk menunjukkan penekanan perasaan pada kalimat tersebut, seperti kaget, kecewa, sedih dan sebagainya. Kata seru pada kalimat (1) berfungsi memberikan penekanan pada rasa kecewa.

Kata Sifat

Ditemukan 10 kata sifat dalam tuturan Manduro, seperti kata *cepat, cokop, banyak, panas, lama.* Contoh penggunaan pada data berikut.

- (1) *Kaabiten*, 'terlalu sedikit', contoh kalimat Pak Riyono: *Waktuna... pa nanem jagung kan kedik kaabiten saapah teloh bulen pang cang ijo kan pitung puluh areh taoh nototen nem beran.* 'Waktunya kalau tanam jagung nanti terlalu sedikit sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.'

Secara teori kata sifat digunakan untuk menunjukkan pemerian sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan sebagainya. Kata sifat yang terdapat pada kalimat (1) berfungsi untuk menjelaskan sikap batin.

Pembahasan

Secara teoretis kelas kata terdapat beberapa jenis kata menurut pendapat Keraf terdapat sepuluh kelas kata, akan tetapi yang ditemukan peneliti dalam tuturan masyarakat Manduro tidak demikian, terdapat sembilan kelas kata, yakni kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata depan, kata hubung, kata bilangan, dan kata seru. Kata benda ditemukan kata benda hidup dan kata benda mati yang berfungsi sebagai subjek dan objek. Kata kerja aktif transitif dan kata kerja intransitif. Kata keterangan ditemukan keterangan keadaan, tempat, waktu, dan keterangan tujuan. Kata ganti personal ditemukan dalam penelitian. Kata sambung setara, yakni kata sambung yang digunakan untuk kalimat setara, bukan kalimat bertingkat maupun campuran. Kata depan secara teoretis menunjukkan tempat, arah, dan tujuan, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata depan menunjukkan letak dan tempat. Kata bilangan secara teori digunakan untuk menunjukkan urutan, tongkat, ukuran, pecahan, dan jumlah. Data yang ditemukan peneliti adalah kata bilangan yang menunjukkan jumlah. Kata seru ditemukan dalam penelitian untuk menunjukkan penekanan rasa kecewa, sedangkan secara teori kata seru digunakan untuk memberikan penguatan perasaan kaget, kecewa dan sedih. Kata sifat digunakan untuk pemerian sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin. Data yang sering ditemukan adalah sikap batin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelas kata pada tuturan kalimat masyarakat Manduro dapat ditemukan sembilan kelas kata. Dengan demikian, kosakata bahasa yang digunakan masyarakat Manduro memiliki kelas kata yang tidak jauh beda dengan kelas kata Bahasa Indonesia sebagai pembanding. Kekayaan kosakata tersebut akan dapat memperkuat perkembangan bahasa tersebut. Diharapkan dengan adanya berbagai jenis kelas kata tersebut akan terus melestarikan bahasa tuturan masyarakat Manduro. Berdasarkan hasil temuan tersebut peneliti merekomendasikan bagi para penutur agar terus menggunakan tuturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar bahasa yang mereka gunakan tidak mengalami pergeseran dan kepunahan bahasa. Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar meneliti jenis frasa, klausa, dan kalimat yang muncul untuk mengidentifikasi dan sebagai bentuk publikasi bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Soenjono, D., Hans, L., & Anton M.M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 2009).
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Hidayarohmah, W.N. (2013). *Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. *Ejournal.UNESA.ac.id*. vol 1. No 1.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change*. Volume I. Blackwell.
- Masnur, Muslich, 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya Offset.
- Permadi, A.D. (2013). *Deskripsi Konstruksi Sosial dalam Membentuk Identitas Simbolik Orang Manduro*. (eJournal: UnairantroUnairDotNet, vol 2/no. 1/ Jan-Februari 2013 (232-247)).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiawati, Esti. Dkk. 2019. *Vitalitas Bahasa, Diglosia, Dan Ketirisannya: Pemertahanan Bahasa Manduro Di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur*. *Jurnal Widyaparwa*, Volume 47, Nomor 2, Desember 2019
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar. J.W.M. (dalam kerjasamadengan Fr. B. Alip dkk.).(2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Verhaar. J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction Sociolinguistik Third Editor*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Yasin, Sukhan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.